

KOMUNIKASI REMAJA-ORANGTUA DAN AGRESIVITAS PELAJAR

R. Rachmy Diana*

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 55281

Sofia Retnowati

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 55281

This research aims to find out the correlation between adolescence-parents communication with aggressiveness of students of Senior High School, Vocational School and Islamic State Senior High School and the differences between male and female students in their aggressiveness. The proposed hypotheses: (a) there is a correlation between adolescence-parents communication with aggressiveness and (b) there is difference between male and female students in their aggressiveness.

The sample of the research are 271 students of Senior High School (SMA Kolombo), Vocational School (SMK Piri, SMK Bina Harapan) and Islamic State Senior High School (MAN Maguwoharjo). There were three questionnaires used in the study: Aggressiveness Scale and Adolescence-Parents Communication Scale.

The research show that: (a) there is negative correlation between adolescence-parents communication with aggressiveness and (b) there is different among male and female students in their aggressiveness; male student's aggressiveness is higher than female students.

Keywords: Aggressiveness, adolescence-parents communication, sexes.

* Korespondensi: HP. +62818270546,
Email: rachmynashori@yahoo.com

Pendahuluan

Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresif adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresif. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresif. Sebagai contoh, puluhan siswa SMK Bhakti sedang nongkrong di kampus Universitas Kritsen Indonesia (UKI) Jakarta. Tiba-tiba puluhan siswa SMK Penerbangan yang menyimpan dendam dan amarah menyerang mereka dengan senjata tajam. Akibatnya, seorang siswa menderita luka bacok di kepala dan pahanya dalam tawuran tersebut (Tempointeraktif, 18 Februari 2007).

Remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam perkelahian antar kelompok dan antar sekolah, belum tentu berasal dari keluarga yang bermasalah. Sebagian dari mereka adalah anak-anak normal yang berasal dari keluarga baik-baik. Hanya karena satu bentuk pengabaian psikis tertentu mereka kemudian melakukan mekanisme kompensatoris guna menuntut perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan lebih terhadap egonya yang merasa tersisih atau terlupakan dan tidak mendapat perhatian yang pantas dari orangtua sendiri maupun dari masyarakat luas. Dengan perasaan senasib sepenanggungan, remaja yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari luar keluarga dan kemudian merasa tersisih dari masyarakat orang dewasa, sekarang merasa sangat berarti di tengah kelompoknya. Di dalam kelompoknya remaja mencari segala sesuatu yang tidak mungkin mereka peroleh dari keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Besarnya pengaruh kelompok sebaya bagi remaja sebenarnya dapat difilter dengan peran orangtua dalam kehidupan remaja. Komunikasi dua arah, perhatian yang proporsional dan upaya orangtua untuk memahami fase remaja sebagai sebuah fase pencarian jati diri, bisa menghadirkan sosok orangtua yang dapat dijadikan teman bagi para remaja. Melalui cara tersebut, remaja tidak mencari kompensasi perhatian yang dibutuhkan dalam fase usianya, kepada kelompok

sebayanya secara berlebihan yang terkadang justru memberikan pengaruh negatif pada perkembangan emosi dan perilakunya.

Menurut McAdams, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemantauan, perhatian dan komunikasi dari orangtua kepada remaja memberikan kontribusi besar pada penyimpangan perilaku remaja (Knorth, dkk., 2007). Remaja yang memiliki perilaku agresif, suka menyerang dan bertindak kasar, berasal dari keluarga yang sangat minimalis dalam menyediakan ruang komunikasi bagi remaja. Remaja diposisikan sebagai objek pelaksana, bukan sebagai sosok individu yang juga perlu dihargai dan didengar pendapatnya dalam keluarga. Kekecewaan atas minimnya komunikasi tersebut, membuat remaja mencari ruang-ruang komunikasi di luar rumah di mana mereka bisa lebih dihargai dan mendengarkan pendapatnya. Tak peduli bahwa lingkungan itu memberikan dampak negatif padanya, asalkan kehausan mereka untuk dihargai dan diperhatikan terpenuhi, maka remaja akan menjadikan lingkungan barunya sebagai "rumah" dan "orangtua" barunya.

Pernyataan di atas memperoleh dukungan dari sejumlah ahli psikologi. Garnefski dan Okma (Lescheid dkk, 2000) mengungkapkan bahwa perilaku agresif remaja salah satunya disebabkan oleh faktor ketidakharmonisan komunikasi dan konflik remaja dengan orangtua. Santrock (1995) menyebutkan bahwa salah satu prediktor agresivitas adalah peran orangtua. Menurutnya, kurangnya pemantauan serta dukungan yang rendah mengakibatkan kurangnya komunikasi dan disiplin yang tidak efektif.

Pandangan Garnefski dan Okma (Lescheid dkk, 2000) dan Santrock (1995) di atas searah dan mendukung hasil penelitian yang dilakukan Healy dan Bronner (Berkowitz, 1995). Berdasarkan hasil studi pionir terhadap 2.000 remaja nakal, Healy dan Bronner mengatakan bahwa orangtua mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan anak.

Hampir semua penelitian menyatakan bahwa sikap, pengasuhan dan kondisi orangtua, secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kemampuan pengendalian emosi anak dan remaja (Sarwono, 2005). Perlakuan yang tidak baik dari orangtua akan berpengaruh pada peningkatan agresivitas anak dan remaja.

Dari penjelasan di atas, diajukan hipotesis penelitian: ada hubungan negatif antara komunikasi remaja-orangtua dengan agresivitas pelajar. Semakin tinggi komunikasi remaja dengan orangtua maka agresivitasnya akan menurun. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi remaja dengan orangtua, maka akan semakin tinggi agresivitasnya.

Metode

Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar laki-laki dan perempuan dan tinggal di Sleman Yogyakarta, siswa-siswi SMK Bina Harapan Ngaglik Sleman, SMK Piri Sleman, SMA Kolombo Depok Sleman, dan MAN Maguwoharjo Sleman. Pada masing-masing sekolah, diambil beberapa kelas sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun alasan pemilihan keempat sekolah sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan kasus kejadian kekerasan di atau oleh kedua siswa sekolah beberapa kali terjadi. Hal ini sebagai sebuah indikator adanya perilaku agresif pelajar kedua sekolah. Adanya perilaku agresif didasarkan pada wawancara yang penulis lakukan dengan guru-guru, kepala sekolah dan para pelajar di SMK/SMA/MA tersebut. Jumlah subjek 271 orang.

Alat Ukur. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala agresivitas dan skala komunikasi remaja-orangtua.

Skala Agresivitas. Skala ini merupakan skala yang digunakan untuk mengukur tingkat agresivitas pelajar yang menjadi responden. Skala Agresivitas yang didasarkan pada teori Buss & Perry (1992) ini disusun sendiri oleh peneliti. Adapun skala ini mencakup delapan dimensi yaitu: agresi fisik-aktif-langsung, agresi fisik-aktif-tak langsung, agresi fisik-pasif-langsung, agresi fisik-pasif-tak langsung, agresi verbal-aktif-langsung, agresi verbal-aktif-tak langsung, agresi verbal-pasif-langsung, agresi verbal-pasif-tak langsung. Setelah dilakukan *try out*, terdapat 27 aitem yang dipilih dalam seleksi aitem. Koefisien validitas aitem-aitem yang valid atau sah bergerak dari 0,301 sampai dengan 0,739 dengan nilai koefisien reliabilitas 0,907.

Skala Komunikasi antara Remaja dan Orangtua. Skala ini untuk mengukur komunikasi yang berlangsung antara responden dengan orangtuanya. Skala komunikasi antara remaja dan orangtua yang didasarkan pada teori DeVito (1997) ini disusun sendiri oleh peneliti.

Adapun Skala Komunikasi antara Remaja-Orangtua meliputi lima aspek, yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan. Setelah dilakukan *try out*, terdapat 29 aitem yang dipilih dalam seleksi aitem. Koefisien validitas aitem-aitem yang valid atau sah bergerak dari 0,363 sampai dengan 0,733 dengan nilai koefisien reliabilitas 0,924.

Teknik Analisis Data. Metode analisis data yang dipergunakan adalah analisis *product moment*. Analisis *product moment* pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel bebas (komunikasi remaja-orangtua) terhadap variabel tergantungan (agresivitas).

Hasil Penelitian

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi orangtua-remaja dengan agresivitas pelajar. Hipotesis penelitian menyebutkan ada hubungan antara Komunikasi Remaja-Orangtua dengan Agresivitas Pelajar. Analisis data menunjukkan korelasi negatif antara variabel bebas *komunikasi remaja-orangtua dengan variabel tergantungan agresivitas pada pelajar* menghasilkan $r = -0.300$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi remaja-orangtua dengan agresivitas siswa, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti **diterima**. Koefisien determinasi (R^2) pada korelasi antara komunikasi remaja-orangtua dan agresivitas pelajar menunjukkan angka sebesar 0.090. Dengan demikian, komunikasi remaja-orangtua memberikan sumbangan sebesar 9% terhadap agresivitas remaja.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi remaja dan orangtua dengan agresivitas. Semakin tinggi komunikasi orangtua dan remaja semakin rendah agresivitas pelajar. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi orangtua dan remaja semakin tinggi agresivitas pelajar. Adapun sumbangan komunikasi remaja dan orangtua terhadap agresivitas adalah 9 persen.

Perilaku agresif remaja, menurut Garnefski & Okma (Leschied dkk, 2000) salah satunya disebabkan oleh faktor ketidakharmonisan komunikasi dan konflik dengan orangtua. Garnefski & Okma menyebutkan bahwa sebuah tindakan agresi yang dilakukan akibat konflik dengan orangtua.

Pelajar yang melakukan komunikasi dengan orangtua secara harmonis, sebagaimana digambarkan oleh Olson & de Frain (2003), memiliki keterbukaan diri. Mereka dapat membagi perasaannya kepada anggota keluarga lain, terutama orangtua. Selain itu, komunikasi yang harmonis antara remaja dan orangtua ditandai oleh kemampuan mendengarkan pada dua pihak. Pelajar sangat mendambakan orangtuanya dapat mendengarkan apa yang menjadi keluhan atau permasalahan mereka. Dengan kemampuan membuka diri dan kemampuan mendengarkan, maka komunikasi remaja dan orangtua dapat dimanfaatkan untuk menanggapi stimulus-stimulus yang hadir pada diri secara tepat. Problem-problem yang hadir pada pelajar pun dapat dipetakan secara baik dan dicarikan jalan keluarnya. Melalui komunikasi yang baik antara remaja dan orangtua, setiap problem dapat disikapi secara tepat dan bijak. Dengan cara inilah, pelajar akan menghindarkan diri dari keterlibatan dalam agresivitas yang distimulasikan oleh lingkungannya.

Nilai penting komunikasi remaja dan orangtua adalah pada kualitas komunikasi di antara mereka. Boleh jadi seorang pelajar tidak tinggal serumah dengan orangtuanya, namun karena kualitas komunikasinya tinggi, maka itu sangat membantu mereka dalam menyikapi secara tepat stimulus yang hadir pada diri pelajar. Pernyataan di atas mendapatkan dukungan empiris dari hasil tambahan penelitian ini. Berdasarkan analisis uji beda yang dilakukan diketahui bahwa tidak ada perbedaan komunikasi remaja-orangtua antara pelajar yang tinggal bersama orangtua dan tidak tinggal bersama orangtua. Hal ini dapat diketahui dari $F = 0.928$, $p = 0.186$ ($p > 0.05$). Mean komunikasi remaja-orangtua pelajar yang tinggal bersama orangtua adalah 89.9817 dan mean komunikasi remaja-orangtua pelajar yang tidak tinggal bersama orangtua adalah 92.2642.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dan komunikasi remaja-orangtua. Adapun saran yang diajukan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Saran bagi Subjek Penelitian. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa komunikasi remaja-orangtua memberikan pengaruh terhadap tingkat agresivitas pelajar. Oleh karena itu hendaknya pelajar berupaya meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasi remaja-orangtua; (2) Saran bagi Orangtua. Pihak orangtua hendaknya meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasi remaja dan orangtua; (3) Saran bagi Peneliti Lain. Bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian yang sama, diharapkan dapat mengkaji lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas, seperti budaya kekerasan, provokasi langsung, suhu udara, kognisi, emosi, tipe kepribadian, frustrasi, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Baron, R.A. & Byrne, D. 2004. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Berkowitz, M.W., Muller, C.W., Schnell, S.V., Padberg, M.T. 1986. Moral Reasoning and Judgment of Aggression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 15 (4), 885-891.
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi: Sebab dan Akibatnya*. Terjemahan: Hartati Woro Susanti. Jakarta: PT. Pustaka Bina Pressindo.
- Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology*. New York: Harper Collin Publisher Inc.
- Buchori, B. 2005. Intensitas Dzikir dan Agresivitas pada Santri. *Jurnal Psikologi Islami*, 1, (2), 141-152.
- Buss, A.H. & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, (33), 452-459.
- Cartledge, G. & Milburn, J. F. 1995. *Teaching Social Skills to Children and Youth: Innovative Approaches (3rd ed)*. Massachussetts: Allyn and Bacon.

- Cummings, A. L. & Leschied, A. W. 2000. Undertsanding Aggresion with Adolescent Girls: Implications for Policy and Practice. *Canadian Journal of Community Mental Health*, 23 (2), 375-392.
- DeVito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- Diego, M. A., Field, T., Hernandez-Reif, M., Shaw, J. A., Rothe, E. M., Castellanos, D., & Mesner., L. 2002. Aggressive Adolescents Benefit from Massage Therapy. *Adolescence Journal*, 37 (147), 1327-1339.
- Eniola, M. S. 2007. The Influence of Emotional Intelligence and Self Regulation Strategies on Remediation of Aggressive Behaviours in Adolescent with Visual Impairment. *Ethno-Med.*, 1 (1), 71-77.
- Etikawati, A. I. 2008. *Cegah Bullying Sejak Dini*. www.kompas.com
- Hetherington, E.M & Parke R.D. 1999. *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint. Fifth Edition*. Boston: Mc Graw-Hill College.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarno. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jung, C.G. 2003. *Memories, Dreams, Reflections, Memori, Mimpi, Refleksi*. Terjemahan Fathur Rahman. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Kalliotis, P. 2000. Bullying as a Special Case of Aggression: Procedure for Cross-Cultural Assessment. *School Psychology International*, 21 (1), 47-64.
- KabarIndonesia. 2007. Meningkatnya Tindak Kekerasan di Kalangan Murid di Eropa. www.kabarindonesia.com/2007/10/04
- Kedaulatan Rakyat. 2009. Kekerasan Antarsiswa Kriminal. *Harian Kedaulatan Rakyat*, 22 Maret 2009.
- Kompas. 2007. Kepala Sekolah Dikumpulkan Akibat Tawuran. www.kompascybermedia.com/2007/09/05

- Kompas. 2008. Gang Belimbing, Gang Cinta, Juga Geng Nero. www.kompas.com/2008/06/16
- Lemmens, J.S., & Bushman, B.J. 2006. The Appeal of Violent Games to Lower Aeducated Aggressive Adolescent Boys from Two Countries. *Cyber Psychology & Behavior*, 9 (5), 875-891.
- Leschied, A., Cummings, A., Van Brunshot, M., Cunningham, A., & Saunders, A. 2000. Female Adolescent Aggression: A Review of the Literature and the Correlates of Aggression. *Research Summary*. Ottawa: Solicitor General Canada.
- Milla, M.N. 2006. Pengaruh Terpaan Kekerasan Media Audio-Visual pada Kognisi Agreif dan Afeksi Agresif: Studi Meta-analisis. *Jurnal Psikologi UGM*, 33 (2), 63-78.
- Nashori, H.F. & Diana, R.R. 2007. Hubungan antara Kelapangadaan dan Agresivitas Siswa SMA dan SMK. *Jurnal Psikologia*, 3 (2), 89-99.
- Nashori, H.F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Penerbit Refika.
- Olson, D.H & De Frain. 2003. *Marriages and Family: Intimacy, Diversity and Strengths*. Mc Graw Hill International Editions.
- Rebyee, P & Moretti, M. 2005. Perspectives on Childhood and Adolescent Aggression. *The Canadian and Adolescent Psychiatry Review*, 14 (1), 288-306.
- Santrock, J.W. 1995. *Life Span Development: Perkembangan Sepanjang Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2005. Emotional Intelligence. *Jurnal Mindscape, Learning & Research Center*, Jakarta, 6 (1), 23-41.
- Tempointeraktif. 2007. Satu Orang Dibacok dalam Tawuran Pelajar. www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2007/02/18.
- Tuasikal, R.F. 2008. Hubungan antara Intensitas Komunikasi dengan Agresivitas. *Jurnal Psikologika*, 13 (25), 73-84.

Yuwono, T.; Fakhrudin; Putra, A.P. 2005. Pembinaan Agama Melalui Pendekatan Kelompok Sebaya (Mentoring) untuk Menurunkan Angka Tawuran Pelajar SMA/SMK. Studi Kasus: Pelaksanaan Mentoring Agama Islam di DKI Jakarta. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember. www.kemahasiswaan.its.ac.id